

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 594—612

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DENGAN WAYANG KEKAYON KHALIFAH

Lutfianto

Guru Bahasa Jawa SMAN 1 Pajangan Bantul

lutfie80@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan pembuatan Wayang Kekayon Khalifah. Wayang ini merupakan wayang baru dalam jagad pewayangan. Wayang ini tidak lagi menggunakan visualisasi boneka manusia tetapi menggunakan seni kaligrafi dan symbol watak di dalamnya. Wayang ini dimainkan dengan cara seperti membaca geguritan dengan nada dhalang. Selain itu juga ada tembang macapat yang menyertai setiap pagelaran. Music yang ada adalah keprakan dan dhodhogan. Dhalang maupun audien membawa teks yang dibacakan dhalang sedangkan audien menyimak. Di dalam teks terdapat narasi dan lagu tembang macapat. Pembelajaran dengan model seperti ini merupakan inovasi baru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa.

Kata kunci: inovasi pembelajaran, bahasa dan sastra Jawa, Wayang Kekayon Khalifah

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2005 pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur memberlakukan pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMA, MA dan SMK. Pemberlakuan ini berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan terkait pembelajaran mata pelajaran muatan local. Sejak saat itu pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMA/ MA dan SMK diberlakukan di tiga daerah tersebut. Meskipun di lapangan terdapat kendala. Seiring dengan pembukaan formasi pegawai negeri bagi guru bahasa Jawa di tingkat SMA/MA dan SMK di tahun 2008 dan 2010 dan periode berikutnya. Pembelajaran bahasa Jawa diampu oleh guru-guru bahasa Jawa yang kompeten di bidangnya, sesuai dengan ijazah dan sertifikat pendidik.

Pembelajaran bahasa Jawa di bangku SMA, MA dan SMK memiliki ciri tersendiri, berbeda dengan pembelajaran pada tingkat dasar. Pembelajaran bahasa Jawa lebih menekankan pada pembentukan sikap dan moral para siswa. Di samping wawasan pemahaman bahasa dan sastra juga diutamakan. Terlebih metode pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMA, MA dan SMK disesuaikan dengan karakteristik para siswa pada umumnya. Mata pelajaran muatan local dianggap sebagai pelengkap, bukan yang utama. Oleh karena itu dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih menarik. Sehingga materi bahasa Jawa yang terdiri dari bahasa dan sastranya bisa disampaikan dengan lebih baik.

Tulisan berikut ingin mendiskripsikan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dengan Wayang Kekayon Khalifah. Wayang ini merupakan inovasi penulis untuk memudahkan dan menambah warna baru pada pembelajaran bahasa dan sastra Jawa.¹ Di dalam Wayang Kekayon Khalifah terdapat tokoh-tokoh yang mempunyai karakteristik dan cerita yang berseri. Penggambaran karakteristik dan teks cerita yang berbahasa Jawa menambah bahan literasi para siswa untuk membaca dan mempelajari bahasa dan sastra Jawanya. Langkah yang ditempuh ini juga merupakan proses dari sebuah penelitian dan pengembangan secara tidak langsung. Membuat model pembelajaran dan mengujinya.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah gambaran karakteristik tokoh Wayang kekayon Khalifah yang dipaparkan dengan ungkapan bahasa Jawa. Setelah itu akan kami paparkan juga teks cerita Wayang Kekayon Khalifah, di dalam teks terdapat unsur bahasa sastranya. Ungkapan dan deskripsi karakteristik tokoh pada Wayang Kekayon Khalifah sebagai berikut:

Abu Bakar As-Shidiq, *Sucining ati miturut kanjeng Nabi*. Secara sederhana, penggambaran salah satu Khulafauradyidin ini adalah memancarnya kepemimpinan Abu Bakar yang hampir sama dengan Rasul. Karena beliau pengganti Rasulullah dalam hal kepemimpinan umat Islam bukan dalam hal kenabian. Ada symbol mahkota sebagai lambang pemimpin/ sulthan. Warna putih di tengah menggambarkan kesucian dan kejujuran beliau mempercayai peristiwa Isra' mi'raj di saat penduduk Makkah banyak yang tidak percaya.



Detail Karya

-Ukuran: 60 x 40 cm

-Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton

¹ Monika Devi. "Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta" Skripsi Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (2018).

² Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 407.

-Tahun: 2015

Umar bin Khaththab, *Teges manages ingkang leres*. Umar bin Khaththab terlihat semangat dalam keislaman dan tegas menyuarakan Islam. Semangat Umar bin Khaththab terlihat adanya kobaran api yang menyala. Sedangkan ketegasannya terlihat pada symbol pedang. Namun demikian ada nama surat dalam Al-Quran, yaitu Thaha. Surat Thaha inilah yang membuka hatinya untuk masuk Islam.



Detail Karya

-Ukuran: 60 x 40 cm

-Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton

-Tahun: 2015

Utsman bin Affan, *Enget kasampurnaning Al-Quran*. Adanya symbol Al-Quran menggambarkan tokoh Utsman Bin Affan adalah khalifah yang berperan besar dalam pembukuan Al-Quran.



Detail Karya

-Ukuran: 60 x 40 cm

-Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton

-Tahun: 2015

Ali bin Abu Thalib, *Pedhang lan lisanipun landhep*. Adanya symbol buku menggambarkan tokoh Ali Bin Abi Thalib adalah Khalifah yang cerdas dan merupakan pembuka ilmu pengetahuan. Selain itu ada symbol pedang bermata dua (pedang zulfikar) symbol kegigihan dalam peperangan. Pedang dan lisan Ali bin Abu Thalib sama-sama “tajam”.



Detail Karya

- Ukuran: 60 x 40 cm
- Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton
- Tahun: 2016

Abdurrahman bin Auf, *Sugih mblegedhu-akherat sing diluru*. Adanya kobaran api menggambarkan tokoh Abdurrahman bin Auf seorang yang gigih dalam beragama Islam. Adanya gelombang laut menggambarkan kedermawanan yang tiada henti. Laut mempunyai kekayaan yang berlimpah, kedermawanan yang luar biasa digambarkan gelombangnya yang tiada henti menghempas/ memberikan kepada daratan. Pemberian di sini pada puncaknya yang tertinggi yaitu kepada Allah dan Rasulnya. Beliau sebenarnya salah satu orang yang ditunjuk untuk menjadi khalifah, namun tidak berkenan. Meskipun demikian, setiap terjadi pergantian khalifah beliau tidak bisa tidur dan gelisah sampai tiga hari lamanya.



Detail Karya

-Ukuran: 60 x 40 cm

-Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton

-Tahun: 2016

Abu 'Ubaidah bin Jarrah, *kumanthil-manthil marang masjid- kiyat lan pinitados*. Penggambaran tokoh Abu 'Ubaidah bin Jarrah dengan masjid menunjukkan bahwa tokoh ini sangat kuat terhadap Islam (masjid). Selain kuat fisiknya, dia juga *kumanthil-manthil marang masjid* (hatinya terkait di masjid). Gelarnya adalah "orang kuat yang terpercaya". Dengan gelar tersebut Umar bin Khaththab pernah mengulurkan tangannya untuk pemilihan khalifah yang pertama (setelah meninggalnya Rasulullah). Meskipun demikian Abu 'Ubaidah bin Jarrah tidak ingin mendahului Abu Bakar Ash Shiddiq yang pernah disuruh Rasulullah untuk mengimami shalat sewaktu beliau hidup. Selain itu juga Abu Bakar Ash Shiddiq adalah orang yang mengajak Abu 'Ubaidah bin Jarrah masuk Islam.



Detail Karya

-Ukuran: 60 x 40 cm

-Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton

-Tahun: 2016

Tholhah bin Ubaidillah, *tatu arang kranjang mbelani Rasulullah ngadhepi perang*. Adanya anak panah menggambarkan tokoh Tholhah ini berjuang sampai titik darah penghabisan pada perang Uhud. Sehingga mendapatkan gelar pahlawan perang Uhud. Thalhah berhati "samudra", meskipun tidak mempunyai harta untuk diinfakkan/diwakafkan tetapi masih punya jiwa yang bisa di"wakaf"kan untuk Islam di perang Uhud. Para sahabat mengatakan bahwa perang uhud itu kepunyaan Tholhah, tercatat dalam sejarah bahwa tokoh ini yang melindungi Rasulullah sampai tubuhnya *tatu arang kranjang* (tubuhnya penuh dengan luka).



Detail Karya

-Ukuran: 60 x 40 cm

-Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton

-Tahun: 2016

Zubair bin Awwam, *Mbela rasul ngantos nyawa ucul.*



Detail Karya

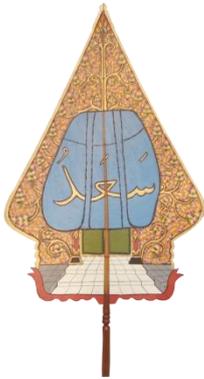
-Ukuran: 60 x 40 cm

-Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton

-Tahun: 2016

Sa'ad bin Abi Waqash, *Singa sing ndelikake kukune.* Khalifah Umar bin Khaththab dimohon kembali ke Madinah. Abdurrahman bin Auf menunjuk Sa'ad bin Abi Waqash untuk menjadi komandan pasukan menghadapi tentara Persi. Orang pertama yang menggunakan panah dalam membela agama Islam dan pertama kali juga terkena panah. Rasul bersabda, “ Panahlah hai Said! Ibu bapakmu menjadi jaminan”.

Ketika menghadapi tentara Persia, dirinya sakit. Sehingga ia mengutus Rib'I bin Amir sebagai duta menghadapi Rustum, komandan pasukan Persi.



Detail Karya

- Ukuran: 60 x 40 cm
- Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton
- Tahun: 2016

Syabbab, *Nom-noman minangka pepindhaning kekiyatan-kebak ing panjanga lantip ing pengentha*. Syabbab, salah satu paraga (tokoh) dalam Wayang Kekayon Khalifah. Syabbab berarti pemuda, tokoh wayang inilah yang akan menarasikan cerita Wayang Kekayon Khalifah. Dengan pancaran sinar ke-Islaman ia menyeru kepada Islam. Syabbab atau pemuda adalah symbol kekuatan, penuh dengan inspirasi dan kreatifitas.



Detail Karya

- Ukuran: 60 x 40 cm
- Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton
- Tahun: 2016

Makkah al Mukaramah-Madinah al Munawwaroh, *Papan ugi wekdal Kanjeng Nabi nindakaken dhawuh Ilahi*. Makkah al Mukaramah, salah satu setting tempat dan waktu dalam pagelaran Wayang Kekayon Khalifah. Adanya symbol Makkah menggambarkan fase dakwah rasul di Makkah.



Detail Karya

- Ukuran: 60 x 40 cm
- Teknik: Tatah sungging di atas kertas karton
- Tahun: 2017

Sunan Kalijaga, *Guru suci ing tanah Jawi, bisa momong, momor lan momot*. Sunan Kalijaga, gurunya Sunan Pandanarang, diakui masyarakat Jawa sebagai “*Guru suci ing tanah Jawi*”. Sunan Kalijaga mempunyai kemampuan dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang penuh hikmah dan bijaksana, yakni berdakwah dengan tiga prinsip *momong*, *momor* dan *momot*. *Momong* maksudnya bersedia mengasuh, membimbing dan mengarahkan. Karena ibarat anak kecil yang belum bisa mengurus diri sendiri, pihak pengasuh mestilah melayani keperluan sang anak hingga anak tersebut bisa mengurus dirinya sendiri. *Momor* maksudnya bersedia berkawan, bergaul rapat, bersahabat tanpa harus mempertimbangkan status sosial dan posisi masing-masing. *Momot* maksudnya bersedia menampung aspirasi dari pelbagai lapisan masyarakat. Dengan cara dakwah Sunan Kalijaga, Islam berhasil dikembangkan sampai ke pelosok Jawa.



Detail Karya

- Ukuran : 60 x 40 cm
- Teknik : Tatah sungging di atas kertas karton
- Tahun : 2017

Kyai Pandanarang, *hubbuddunyā- hubbul ākhirah- riyādhah- tazkiyyatun nufūs- iqtida' bil muallim, mburu donya- mburu akherat- laku prihatin- ngaji- nderek laku gurunipun*. Kyai Pandanarang adalah gambaran orang yang gila dunia. Segala kenikmatan dunia berupa harta, tahta dan wanita dia kejar dan didapatkannya. Setelah di dakwahi Sunan Kalijaga maka hidupnya berubah menjadi cinta akherat. Untuk mencapai kebahagiaan di akherat maka ia harus menempuh laku prihatin. Pembersihan jiwa dilakukan dengan ketaatan kepada Allah dan beramal sholeh serta dengan belajar agama Islam. Langkah terakhir dengan melakukan seperti apa yang dilakukan gurunya, yaitu mendakwahkan Islam.



Detail Karya

- Ukuran : 60 x 40 cm
- Teknik : Tatah sungging di atas kertas karton
- Tahun : 2017

Nyai Pandanarang, *Setya dhateng garwa tumuju ing surge*. Nyai Pandanarang adalah gambaran seorang istri (tertua) yang setia kepada suami. Meskipun berat menjalani kehidupan, dimadu suaminya (sampai 7 orang). Berat hati meninggalkan kemewahan dunia dan menjalani keperihatinan bersama suaminya yang gila dunia menjadi cinta akherat. Perubahan ini dilaluinya dengan penuh tanggung jawab. Maka ia harus membersamai dalam menempuh laku prihatin, pembersihan berupa ketaatan kepada Allah dengan beramal sholeh. Selain itu juga belajar agama Islam dan mendakwahnya.



Detail Karya

- Ukuran : 60 x 40 cm
- Teknik : Tatah sungging di atas kertas karton
- Tahun : 2017

Kyai Tasik, *Nampi margi ingkang leres*. Kyai Tasik menerima dakwah yang dilakukan Kyai Pandanarang. Kyai Tasik memiliki sedikit kesamaan dengan Kyai Pandanarang, yaitu pengusaha yang sukses. Maka Kyai Pandanarang bisa mendakwahi dengan baik sebagaimana ia bisa didakwahi dengan baik oleh Sunan Kalijaga.



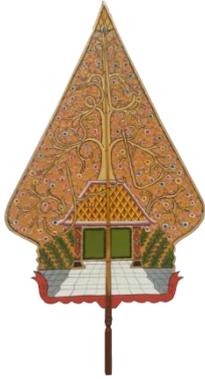
Detail Karya

- Ukuran : 60 x 40 cm

-Teknik : Tatah sungging di atas kertas karton

-Tahun : 2017

Nyai Tasik, *Nampi margi ingkang leres*. Nyai Tasik sebagaimana suaminya, yaitu Kyai Tasik yang menerima dakwah yang dilakukan Kyai Pandanarang. Nyai Tasik memiliki sedikit kesamaan dengan Kyai Pandanarang, yaitu pengusaha yang sukses. Maka Kyai Pandanarang bisa mendakwahi dengan baik sebagaimana ia bisa didakwahi dengan baik oleh Sunan Kalijaga.



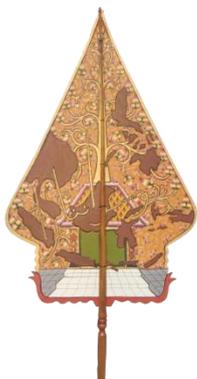
Detail Karya

-Ukuran : 60 x 40 cm

-Teknik : Tatah sungging di atas kertas karton

-Tahun : 2017

Nusantara, *Waradin, Lega lila nampi agama Islam kang sak nyata*. Nusantara, salah satu setting tempat dan waktu dalam pagelaran Wayang Kekayon Khalifah. Adanya symbol pula-pula Nusantara menggambarkan fase dakwah di Nusantara.



Detail Karya

-Ukuran : 60 x 40 cm

-Teknik : Tatah sungging di atas kertas karton

-Tahun : 2017.³

Adapun teks Wayang Kekayon Khalifah, di dalam teks terdapat unsur bahasa dan sastra Jawa. Unsur bahasa ada dalam narasi kisah sedangkan sastranya ada dalam tembang macapat. Sebagai contoh bahasa Jawa yang dipakai dalam menarasikan kisah Wayang Kekayon Khalifah lakon *Ja'far bin Abi Thalib Duta* sebagai berikut:

Lakon *Ja'far bin Abi Thalib* diawali dengan gambaran dakwah Rasulullah di Makkah. Semula para Kafir Quraisy membiarkan dakwah Rasul.

Nalika Rasulullah saw dipun utus/ tiyang-tiyang Quraisy ngrasani piyambakipun lan dakwahipun// dheweke sepisanan mung nduga-nduga/ menawa apa kang digawa rasul ora bakal ngowah-owahi para pendheta lan panguwasa// tiyang-tiyang sami remen ing agama leluhur// pramila dheweke ngujarake wae// nalika nabi Muhammad saw ngliwati majelise/ dheweke namung ngrasani: "Iki putra Abdul Munthalib/ sing ngomongake bab-bab saka langit."//

Artinya:

Ketika Rasulullah saw diutus/ orang-orang Quraisy membicarakannya termasuk juga dakwahnya// mereka pertama kali hanya menduga-duga/ jika apa yang dibawa Rasul tidak akan berpengaruh pada para pendheta dan penguasa// orang-orang lebih menyukai agama leluhur// oleh karena itu mereka membiarkan saja// ketika nabi Muhammad saw melewati forum-forumnya/ mereka membicarakan:

"Ini anak Abdul Munthalib/ yang membicarakan sesuatu dari langit."//

Seiring perjalanan waktu kemudian para kafir Quraisy merasa terganggu dengan dakwah Rasul. Mereka mulai menghadang dakwah Rasul. Bahkan sampai menyiksa para sahabat Rasul. Rasul tetap bersabar mengajak kepada Allah.

Ya, kaya mangkono wong-wong Arab memungsuhi Rasul lan dakwahipun/ kanthi cara sing asor lan nistha// tembung-tembung tanpa petung/ nanging bab mau ora ndadekake Rasul muntir// piyambakipun lajeng ngajak dhateng Allah/ nyebut para sesembahan brahala-brahala ingkang awujud patung-patung// kahanan saya panas// Dheweke sarujuk arep ngendhegake dakwah rasul// daya-daya para kafir quraisy nganiaya/ pitenah/ lan damel rekasa//

Artinya:

Ya, seperti itu orang-orang Arab memusuhi Rasul dan dakwahnya/ dengan cara-cara yang rendah dan nistha// kata-kata tanpa perhitungan/ tetapi itu semua tidak membuat

³ Buku katalog pameran tunggal Caritogomo

Rasul takut// Dia mengajak kepada Allah/ menyebut yang disembah para kafir Qurays sebagai berhala-berhala yang berujud patung-patung// suasana memanas// para kafir Qurays sepakat akan menghentikan dakwah Rasul// berbagai cara dilakukan sampai pada penganiayaan/ fitnah/ dan membuat banyak kesulitan//

Kekejaman Kafir Quraisy dalam menghalangi dakwah Rasulullah tidak sampai di sini, ketika mengetahui sebagian kaum Muslimin berada di Habasyah. Mereka kemudian mengutus ‘Amru bin ‘Ash dan ‘Abdullah bin Rabi’ah untuk menemui Raja Najasi dan meminta para kaum Muslim kembali ke Makkah.

Tiyang-tiyang kafir Quraisy boten cekap semanten/ nalika ningali saperangan kaum muslimin hijrah dhateng Habasyah// dheweke gage ngutus kalih utusan/ yaiku ‘Amru bin ‘Ash lan ‘Abdullah bin Rabi’ah/ supados raja Najasy ngusir saka Habasyah//

Artinya:

Penganiayaan orang kafir Quraisy tidak cukup sampai di sini/ ketika mengetahui sabagian kaum muslimin hijrah ke Habasyah// mereka kemudian segera mengutus dua utusan/ yaitu ‘Amru bin ‘Ash dan ‘Abdullah bin Rabi’ah/ supaya Najasy mengusir dari Habasyah//

Sesampainya di Habasyah, mereka menyampaikan permasalahannya disertai membawakan oleh-oleh.

Saksampunipun dumugi ing Habasyah/ lajeng nyaosaken oleh-oleh dhateng raja Najasy// lajeng matur:”Dhumateng Raja, bocah-bocah bodho saka golongan kula/ mlayu lan mapan ana kene// dheweke gawe congkrah agama kaume dhewe// dheweke ora bakal mlebu agama Panjenengan// tiyang-tiyang ingkang mulya saking mrika/ tiyang sepuhipun/ para sedherek lan sedaya kluarga/ ngutus kula ngadhep Panjenengan// supados mbangsulaken dhateng kaumipun// kaumipun langkung inggil lan langkung mangertosi kekirangipun//”

Artinya:

Setelah sampai di Habasyah/ kemudian memberikan oleh-oleh kepada raja Najasy// kemudian berkata:”Kepada Maha Raja Najasi, anak-anak bodoh dari golongan kami/ lari dan tinggal di sini// mereka membuat perselisihan agama kaumnya// mereka tidak akan masuk ke dalam agamamu// orang-orang yang mulai di sana/ orang tuanya/ para sanak family dan semua keluarganya/ mengutus saya menghadap paduka// supaya mengembalikan kepada agama kaumnya// kaumnya lebih tinggi dan lebih mengerti kekurangannya//”

Mendengar penjelasan dari utusan kaum Kafir Quraisy kemudian Raja Najasi memerintahkan perwakilan dari kaum Muslimin untuk menjawab dakwaan tersebut.

Lajeng raja Najasy ndhawuhi wakil saking kaum muslim/ kangge njawab dakwanipun para kaum kafir// nalika kaum Muslim ngadhep/ raja Najasy mundhut pirsu//”Agama apa sing tok nut/ nganti bisa misahake saka kaumu/ lan kanthi agama iku kowe ora mlebu ing agamaku/ lan uga ing jerone agama ngendi wae saka maneka warna agama?//”

Artinya:

Kemudian raja Najasy memerintahkan perwakilan kaum muslim/ untuk menjawab dakwaan kaum kafir// ketika kaum Muslim ngadhep/ raja Najasy bertanya”Agama apa yang kau anut/ sampai bisa memisahkan dari kaumu/ dan dengan agama itu kamu tidak masuk ke dalam agamaku/ dan juga di agama manapun dan berbagai agama yang ada?//”

Ja’far bin Abi Thalib sebagai wakil dari kaum Muslimin menyampaikan penjelasannya. Diawali dengan gambaran ketika masih jahiliyyah dan perilakunya. Kemudian juga menjelaskan ketika mendapatkan hidayah sampai masuk agama Islam. Selain itu juga menjelaskan bagaimana perlakuan kaum Kafir Quraisy menyiksanya.

Ja’far bin Abi Thalib ngadhep lan njawab/ sinambi ngandharaken/ kahanan kaumipun rikala Jahiliyah lan sipat-sipatipun// lajeng ngandharaken bab hidayah/ saking Islam/ ngantos dumugi mlebet agami Islam// ugi ngandharaken priipun kejamipun kaum kafir Quraisy nyiksa// “Dhuh paduka raja/ kula menika manungsa kang ora duwe martabat/ kula menika nyembah reca lan patung/ nedha bathang/ nindakaken bab ingkang nistha/ medhot paseduluran/ lan tiyang –tiyang ingkang kiyat/ nyaplok tiyang-tiyang miskin// kados mekaten kawontenan kawula/ ngantos dumugi Allah ngutus sawijining Rasul/ ingkang becik bebudene/ piyambakipun ngajak dhateng kula iman dhateng Allah lan ninggalake sesembahan kula awujud patung lan reca// piyambakipun ndhawuhi matur kanthi jujur/ boten mblenjani janji/ njagi silaturahmi/ nyegah bab raja pati//

Artinya:

Ja’far bin Abi Thalib menghadap dan menjawab/ sembari menjelaskan/ keadaan kaumnya ketika Jahiliyah dan sipat-sipatnya// kemudian menjelaskan tetngang hidayah/ dari islam/ sampai masuk agama Islam// juga menyampaikan bagaimana kejamnya kaum kafir Quraisy menyiksa// “Dhuh paduka raja/ saya ini manusia yang tidak bermartabat/ saya ini menyembah arca dan patung/ makan bangkai/ melakukan perbuatan nistha/ memutus persaudaraan/ orang-orang kuat/ menindas yang miskin// seperti ini keadaan kami/ sampai suatu saat Allah mengutus Rasul/ yang baik budinya/ beliau mengajak kepada saya iman kepada Allah dan meninggalkan sesembahan saya berupa arca dan patung// beliau memerintahkan bicara yang jujur/ tidak mengingkari janji/ menjaga silaturahmi/ mencegah tentang pembunuhan//

Ja'far masih menyampaikan argumentasi kepada Raja Najasi dengan jelas.

Piyambakipun ndhawuhi supados nebihi bab goroh/ ngonduraken bandha tiyang yatim/ mboten nerak paugeran/ awujud ngina dhateng para wanita// piyambakipun ndhawuhi dhedhepe marang Allah/ lan mboten tumindak syirik// piyambakipun ndhawuhi sholat lan mbayar zakat/ lan pasa// kawula iman marang ingkang dipun ngendikakaken// kawula pitados menapa kemawon ingkang panjenenganipun beta saking Allah// ingkang panjenenganipun awisi/ inggih kawula tebihi/ lan boten kawula tindakaken// namung kados mekaten tiyang-tiyang Makkah/ ingkang boten sanes ugi kaum kawula// nyerang lan damel siksa marang kawula// dheweke ngreka daya supados kawula wangsul dhateng agama leluhur// pramila kawula sowan dhumateng paduka/ salah sawijining cara pados slamet/ kawula rumaos sekeca gesang sesarengan panjenengan//”

artinya:

Beliau memerintahkan untuk menjauhi sifak tidak jujur/ mengembalikan harta hak orang yatim/ tidak melanggar aturan/ berupa menghina para wanita// beliau memerintahkan supaya selalu mendekat kepada yang maha kuasa// piyambakipun ndhawuhi supados nebihi bab goroh/ ngonduraken bandha tiyang yatim/ mboten nerak paugeran/ awujud ngina dhateng para wanita// piyambakipun ndhawuhi dhedhepe marang Allah/ dan tidak berbuat syirik// beliau memerintahkan sholat dan membayar zakat/ dan melaksanakan puasa// kami iman terhadap yang dikatakan/ kami percaya sepenuhnya yang beliau bawa dari Allah// Yang beliau larang/ akan kami jauhi/ dan tidak akan kami lakukan// hanya karena seperti ini orang-orang Makkah/ yang juga kaum kami// menyerang dan membuat penyiksaan terhadap kami// mereka merekayasa supaya kami kembali kepada agama leluhur// oleh karena itu kami menghadap paduka/ salah satu cara mencari keselamatan/ kami merasa tenang hidup bersamamu//”

Mendengar pemaparan tersebut, Raja Najasi kemudian berkata dengan bijaksana. Ia menanyakan kepada Ja'far berkaitan dengan kenabian Rasulullah Muhammad. Selain itu juga menanyakan apakah Ja'far membawa sesuatu yang diwahyukan kepada Rasulullah dan bisa membacakannya. Pada saat itu Ja'far kemudian membacakan surat Maryam ayat 29-33.

Raja Raja Najasy ngendika dhateng Ja'far/ “Apa kowe nggawa samukawis saka Rasulmu/ sing diwahyokake saking Allah/ lan kowe bisa macakake//” Ja'far lajeng maos surat Maryam ayat 29-33//

Siti Maryam nuli aweh isarah (sasmita) supaya padha takon marang bayi mau// kaume nuli padha takon/ kepriye anggoningsun ngajak caturan bayi kang ana ing bandulan? ”//

Ing kono bayi (Isa) mau banjur mangsuli: “ Satemene ingsung iki kawulane Allah/ ing tembe panjenengane Allah bakal maringi kitab (Injil) marang ingsun/ sarta panjenengane bakal ngangkat ingsun ndadekake Nabi//”

Lan ana ing ngendi wae panggonanku/ Allah bakal amberkahi marang Ingsun maedahi marang manungsa/ sarta aku wis didhawuhi sak jeroningsun isih urip kudu nindakake shalat lan aweh zakat//”

“Sarta ingsun wis didhawuhi supaya bekti marang ibuningsun/. Sarta panjenengane ora ngersakake ingsun wong kang gumedhe lan duraka//”

“Sarta ingsun diparingi keslametan ing dina ingsun dilairake/ lan ing dina ingsun mati sarta ing dina katangekake malih//”

Artinya:

Raja Najasy berkata kepada Ja'far/ “Apa kamu membawa sesuatu dari Rasulmu/ yang wahyukan dari Allah/ dan kamu bisa membacakannya//” Ja'far kemudian membaca surat Maryam ayat 29-33//

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi,

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".

Selanjutnya ketika para punggawa kerajaan Habasyah dan juga Raja Najasi mendengar pemaparan Ja'far, mereka membenarkan apa yang dibawa Ja'far. Raja Najasi memberikan penegasan bahwa mereka berasal dari keyakinan yang sama, berasal dari satu sumber. Raja Najasi meminta kepada utusan Kafir Quraisy untuk segera pergi meninggalkan Habasyah.

Rikala para punggawa kraton midhanget ayat menika/ dheweke ngendika//”Menika yekti tembung-tembung ingkang medal saking sumber ingkang sami/ ingkang dados sumbering tembung-tembung junjungan kula panjenengan inggih al-Masih//”

Raja Najasy lajeng ngendika/” Temen Dzat ingkang Isa rawuh kanthi tembung-tembung menika/ sejatosipun menika medal saking cahya ingkang setunggal//”. Sak sampunipun menika raja Najasy noleh dhateng kalih utusan tiyang-tiyang kafir Quraisy/ kaliyan prentah dhateng utusan kekalih wau// “ Baliya!/ Temen Allah/ aku ora bakal masrahke dheweke marang kowe kabeh//”

Artinya:

Ketika para punggawa kerajaan mendengar ayat ini/ mereka berkata/”Ini sungguh kata-kata yang keluar dari sumber yang sama/ yang menjadi sumber kata-kata junjungan kita, yaitu al-Masih//”

Raja Najasy kemudian berkata/” Sungguh Dzat yang Isa datang dengan kata-kata ini/ sesungguhnya ini keluar dari cahaya yang satu//”. Setelah itu raja Najasy melihat kedua utusan kafir Quraisy/ dengan memerintahkan kepada utusan itu//” Pulanglah/ sungguh Allah/ aku tidak akan menyerahkan kepadamu//”

Kedua utusan Kafir Quraisy merasa gundah gulana. Pada hari berikutnya ia menyampaikan bahwa kaum Muslimin menyebut Isa dengan sebutan yang jelek.

Kalih utusan niku atine goreh// dhadhane seseg kebak ing rasa kanepson// kekalih utusan wau boten wonten cara sanes/ kejawi medal saking bale kraton// sarana golek cara liya// dinten candhake, ‘Amru bin ‘Ash lajeng manggihi raja Najasy lan matur/ “ Kaum Muslimin temen-temen ngandhakake ‘Isa bin Maryam kanthi tembung-tembung awon lan aor!//”

Artinya:

Kedua utusan itu hatinya gundah gulana// dhadhane sesak penuh dengan kemarahan// kedua utusan itu tidak cara lain/ kecuali keluar dari balai keratin// sambil mencari cara lain// hari berikutnya ‘Amru bin ‘Ash kemudian menemui raja Najasy dan berkata/ “ Kaum Muslimin sungguh-sungguh telah mengatakan ‘Isa bin Maryam dengan kata-kata yang jelek dan nistha//”

Selanjutnya, Raja Najasy menanyakan kepada wakil kaum Muslimin yaitu Ja’far bin Abi Thalib perihal pendapat kaum Muslim mengenai nabi Isa. Ja’far kemudian menjelaskan sebagaimana ia dapatkan dari Rasulullah.

Midhanget tembung-tembung mekaten/ raja Najasy lajeng ngutus dhateng kaum Muslimin lan nakokaken/ bab pamanggih kaum muslim ngengingi nabi Isa//. Kaum Muslim lajeng ngutus Ja’far/ ingkang ngaturaken//” Kula badhe ngaturaken ngengingi nabi Isa/ kados dene ingkang jumbuh kaliyan ingkang kula pendhet saking Nabi kula// Piyambakipun ngendikakaken bilih ‘Isa inggih menika Abdullah/ hamba Allah, utusanipun Allah/ ruhipun Allah/ lan ukaranipun Allah ingkang dipun sebulaken dhateng Maryam, Kenya suci//” raja Najasy lajeng mendhet tugelan kayu lan damel

*garis ing siti lajeng ngendika dhateng Ja'far// " Antarane agamamu lan agamaku/
bedane ora luwih saka garis iki//"* kanthi mekaten kalih utusan saking kafir Quraisy
jugar, lajeng mundur madal pasilan/ wangsul dhateng Mekah kanthi ati kang susah//

Artinya:

Mendengar kata-kata tersebut/ raja Najasy kemudian memerintahkan kepada kaum muslim dan menanyakan perihal nabi Isa// Kaum Muslim kemudian diwakili Ja'far bin Abi Thalib/ yang mengatakan/" Saya akan mengatakan perihal nabi Isa/ seperti halnya yang sesuai dengan yang saya ambil dari Nabi saya// beliau mengatakan bahwa 'Isa yaitu Abdullah/ hamba Allah, utusannya Allah/ ruhnya Allah/ dan kalimatullah yang dihembuskan kepada Maryam, perawan suci//"

Raja Najasy kemudian mengambil potongan kayu dan membuat gatis di tanah kemudian berkata kepada Ja'far//"

Antara agamamu dan agamaku/ bedanya tidak lebih dari garis ini//"

Dengan demikian kedua utusan sari kafir Quraisy gagal total/ kemudian mundur dan pamit/ pulang ke Makkah dengan hati yang susah//

Sastra Jawa yang terkandung dalam teks cerita Wayang Kekayon Khalifah salah satunya ada pada cuplikan lakon *Mulabukaning Dakwah Rasul*. Bentuk sastranya berupa *cakepan* tembang macapat pangkur berikut ini:

Pangkur

Padha gegondhèlan sira

Gegondhèlan Allah talining iki,

sarta aja tansah nesu

eling pêparing Allah

durung Islam paduka memungsuh-mungsuh

Allah yen nresnani sira

Dulur-dulur rak ya asih

(TQS: Ali- Imran: 103)

SIMPULAN

Demikian ulasan singkat tentang inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam Wayang Kekayon Khalifah. Ungkapan berbahasa Jawa dalam penggambaran setiap tokoh. Teks narasi cerita dalam setiap lakon bisa menambah wawasan siswa dalam belajar bahasa Jawa. Termasuk juga dalam hal kesastraan di dalam Wayang Kekayon Khalifah mewujudkan dalam *cakepan/ syair bait-bait tembang macapat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad. 1985. Tafsir Al-Quran Suci Basa Jawi. Bandung. P.T Al-Ma'arif.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2006. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang disempurnakan. Yogyakarta. Kanisius.
- Dewi Kurniati, Monika. Analisis Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta (2018)
- Gericke, JFC dan T. Roorda. 1901. Javaansch-nederlandsch handwoordenboek dell I. Leiden. Boekhandel en Drukkerij Voorden E.J Brill.
- Gericke, JFC dan T. Roorda. 1901. Javaansch-nederlandsch handwoordenboek dell II. Leiden. Boekhandel en Drukkerij Voorden E.J Brill.
- Machali, Rochayah, 2000. Pedoman Bagi Penerjemah. Jakarta: Grafindo
- Ki Lutfi Caritagama. 2016. Teks Naskah Wayang Kekayon Khalifah Lakon II Ja'far bin Abi Thalib Duta. Tanpa penerbit
- Ki Lutfi Caritagama. 2016. Teks Naskah Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul. Tanpa penerbit
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B. Walters Uitgevers.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.

Sumber Jurnal

- Lutfianto, Analisis Struktur Naratif Mulabukaning Dakwah Rasul dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon I, dalam Jurnal "IKADBUDI" volume 6 (September 2017)
- Lutfianto, Pembuatan Wayang Kekayon Khalifah Sebagai Edukasi Ajaran Islam Siswa SMAN 1 Pajangan Bantul: Penelitian Awal dengan Pendekatan Research And Development, dalam Jurnal Bappeda Bantul tahun 2019.

Katalog:

Buku katalog pameran tunggal Caritogomo